

BAB 2

Gambaran Umum Monumen Yogya Kembali

2.1 Pengantar

Pada bab ini berisi tentang deskripsi (gambaran umum) MYK yang didalamnya mencakup mengenai Sejarah Peristiwa Kembalinya Ibukota Yogyakarta ke Tangan Bangsa Indonesia, Latar belakang pembangunan MYK, pendirian MYK di Yogyakarta, data monografi MYK, Penentuan Lokasi, Tata ruang MYK, sampai pada simbol MYK. Penjelasan ini diperlukan sebagai pengantar atau pengenalan yang lebih jauh mengenai MYK. Pengetahuan yang rinci mengenai MYK merupakan langkah awal untuk memahami aspek nilai atau simbol-simbol MYK yang akan dianalisis pada bab 3. Data-data yang ditulis pada bab 2 diambil dari sumber pustaka dan penelitian lapangan. Sumber pustaka mengenai MYK, penulis menggunakan buku-buku yang diterbitkan oleh Badan Pengelola Monumen Yogya Kembali yaitu; *Sejarah Monumen Jogja Kembali dan Penyusunan Rencana Penataan Bangunan Kawasan Monumen Yogya Kembali, serta Buku Petunjuk Koleksi Monumen Yogya Kembali*. Sedangkan sumber lapangan penelitian ini adalah MYK dalam bentuk sesungguhnya yaitu penulis mengunjungi MYK dalam rangka observasi objek penelitian secara langsung.

2.2 Kronologis Sejarah Perjuangan Bangsa Tanggal 29 Juni 1949

Sikap dan tindakan Sri Sultan HB IX dalam mendukung pemerintah baru Republik Indonesia dibuktikan dengan memindahkan pusat pemerintahan ke Yogyakarta, selama Jakarta yang menjadi ibukota Negara tidak aman dari gangguan musuh. Dalam amanatnya Presiden Soekarno menyatakan bahwa pemindahan itu hanya sementara, akan tetapi berapa lama dan sampai kapan tiada seorangpun yang dapat memutuskan.²⁰ Mengingat betapa pentingnya peran ibukota bagi suatu pemerintahan, pada masa revolusi fisik kolonialis Belanda

²⁰ Ahmad Adaby Darban, dkk. 1998. *Biografi Pahlawan Nasional : Sri Sultan Hamengku Buwana IX*. Jakarta: Departemen Dan Kebudayaan RI, hal 38.

berusaha merebut dan menduduki Ibukota Yogyakarta dengan operasi militer pada tanggal 21 Juli 1947 serangan itu dalam sejarah kemerdekaan Indonesia dikenal dengan Agresi Militer Belanda I.²¹

Merasa tidak puas karena kegagalan usahanya yang pertama untuk menghancurkan Yogyakarta, maka pada tanggal 19 Desember 1948 Belanda kembali melancarkan aksi militernya yang kedua (Agresi Militer Belanda II), sejak triwulan awal 1949, nasib Republik Indonesia bagai telur di ujung tanduk. Pasukan Belanda sudah satu bulan semenjak Agresi Militer Belanda II bulan Desember 1948 berhasil menguasai ibukota Yogyakarta dan mengasingkan Presiden, Wakil Presiden, dan beberapa pejabat Negara ke Sumatera. Praktis, Republik Indonesia secara *de jure* telah terhapus dari peta dunia. Tentara Belanda mengadakan serangan besar-besaran atas Ibukota Yogyakarta dan daerah-daerah Republik Indonesia lainnya. Pasukan payungnya pun diterjunkan di lapangan udara Maguwo, sementara itu penyerbuan lewat darat dipelopori oleh tank, dengan bertuliskan “Naar Djogja”. Hari itu pula Ibukota Republik dapat mereka duduki.²²

TNI telah melakukan beberapa kali serangan umum, yang pada waktu itu disebut “SO” (Serangan Oemoem). Di antara serangan umum yang dilakukan oleh tentara kita pada waktu itu, yang paling besar adalah serangan umum yang dilakukan pada tanggal 1 Maret 1949 yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Soeharto.²³

Peristiwa Enam Jam atau lebih dikenal dengan sebutan Serangan Umum 1 Maret 1949 di pusat kota Yogyakarta tersebut, berjalan lancar. Pusat kota dapat diduduki dan pabrik amunisi Watson dapat direbut sehingga lima ton amunisi dan senjata-senjata ringan dapat dirampas. Serangan Umum 1 Maret ini merupakan salah satu titik sejarah penting bagi Republik Indonesia karena membuka mata dunia internasional bahwasannya Republik Indonesia masih eksis secara *de facto* dan TNI masih tetap kuat dan jaya.

²¹ *Ibid Hal 42*

²² *Ibid.*

²³ Tashadi, dkk. 1991. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, hal 148

Berita mengenai Serangan Umum 1 Maret 1949 yang dipimpin oleh Komandan Wk III Letnan Kolonel Soeharto berhasil disebarluaskan melalui jaringan radio AURI kemudian tersebar ke daerah Wonosari, diteruskan ke Bukit Tinggi, lalu Birma, New Delhi (India), dan berakhir di kantor pusat PBB New York. Dari kabar ini, PBB menganggap bahwa Republik Indonesia masih eksis dan membentuk Komisi Tiga Negara (KTN). Dalam pertemuan yang berlangsung di Hotel Des Indes Jakarta pada tanggal 14 April 1949, wakil Indonesia yang dipimpin Moh. Roem dan wakil Belanda yang dipimpin Van Royen, menghasilkan sebuah perjanjian yang ditandatangani pada tanggal 7 Mei 1949. Perjanjian ini kemudian disebut dengan perjanjian Roem Royen (*Roem Royen Statement*). Dalam perjanjian ini Belanda dipaksa untuk menarik mundur pasukannya dari ibukota Yogyakarta pada tanggal 29 Juni 1949, serta memulangkan Presiden dan Wakil Presiden, Soekarno-Hatta ke ibukota Yogyakarta 6 Juli 1949 ke Yogyakarta setelah diculik dan diasingkan oleh Belanda ke Sumatra. Serangan Umum 1 Maret berhasil membalikkan keadaan hingga akhirnya pada tanggal 27 Desember 1949 secara resmi Belanda menyerahkan kedaulatan kepada Republik Indonesia. Peristiwa Enam Jam atau Serangan Umum 1 Maret merupakan salah satu simpang sejarah terpenting Republik Indonesia. Peristiwa Enam Jam tersebut adalah titik sejarah yang sangat menentukan apakah nasib Republik Indonesia akan dikubur pada usianya yang ke-4 pada tahun 1949 atau tidak. Siapakah perancang Serangan Umum yang sukses menyelamatkan eksistensi Republik Indonesia adalah seorang pahlawan.

MYK merupakan monumen perjuangan yang berskala nasional, sehingga latar belakang historis atau sejarah perjuangan sangat menonjol di dalam pendiriannya yaitu, Kembalinya Ibukota Yogyakarta ke tangan bangsa Indonesia pada Tanggal 29 Juni 1949 dari tangan penjajah Belanda merupakan tonggak sejarah yang sangat menentukan bagi kelangsungan kehidupan Negara RI yang merdeka dan berdaulat. Peristiwa perjuangan tersebut ditempuh melalui pertempuran yang dikenal dengan “Peristiwa Enam Jam” yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Soeharto.

Dipilihnya Nama “Yogya Kembali” dengan pengertian yang luas, berfungsinya Pemerintah Republik Indonesia dan sebagai tetengger atau penanda

peristiwa sejarah ditarik mundurnya tentara Belanda dari Ibukota Yogyakarta pada tanggal 29 Juni 1949 dan kembalinya Presiden Soekarno, Wakil Presiden, Pimpinan Negara yang lain pada tanggal 6 Juli 1949 di Yogyakarta. Hal ini dapat dipandang sebagai titik awal Bangsa Indonesia secara nyata bebas dari cengkraman penjajah khususnya Belanda dan merupakan tonggak sejarah yang menentukan bagi kelangsungan hidup Negara Indonesia yang merdeka dan berdaulat.²⁴

2.3 Latar Belakang Pembangunan MYK

Yogyakarta menyanggah predikat sebagai kota perjuangan, bukan sekedar karena pernah menjadi ibukota Negara Republik Indonesia dan pernah menjadi ajang perjuangan untuk mempertahankan Negara RI yang telah diproklamkan sejak tanggal 17 Agustus 1945. Akan tetapi juga pendukung utama tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Agar perjalanan sejarah bangsa benar-benar dapat dipahami oleh setiap warga Negara, khususnya bagi generasi penerus yang tidak mengalami masa-masa perjuangan fisik bersenjata dalam rangka meraih dan mempertahankan kemerdekaan, maka kita harus memanfaatkan berbagai media yang ada. Oleh karenanya Pemerintah Kotamadya Yogyakarta selalu memperingati peristiwa-peristiwa sejarah, salah satunya peristiwa sejarah “Kembalinya Ibukota Yogyakarta” pada tanggal 29 Juni 1949. Dalam memperingati peristiwa nasional yang bersejarah tersebut diungkapkan dengan berbagai cara, antara lain:²⁵

- a. Pramuka Kwartir Daerah Yogyakarta pada tahun 1963, 1964, dan seterusnya pada tiap tanggal 29 Juni mengadakan lomba Satria Jaya, dengan mengadakan peragaan Napak Tilas TNI masuk kota Yogyakarta dari segala penjuru. Kelompok yang dapat menancapkan bendera Merah Putih di Gedung Agung yang pertama, kedua, dan ketiga dinyatakan sebagai pemenang. Pada saat itu dipopulerkan lagu mars “Yogya Kembali” yang dicipta oleh keluarga KDM I di medan juang 7 Mei 1949. Disamping itu kotamadya Yogyakarta mempunyai tradisi memperingati

²⁴ *Ibid*

²⁵ Tim Monumen Yogya Kembali. *Sewindu Monumen Yogya Kembali*. Yogyakarta: Badan Pengelola Monumen Yogya Kembali, hal 76.

peristiwa “Serangan Oemoem Satu Maret” dikenal dengan “S.O. 1 Maret, sebagai salah satu rangkaian dari peristiwa “Yogya Kembali”.

- b. Pada tahun 1976 Kotamadya Yogyakarta melalui APBD membangun monumen Yogya Kembali di taman di sebelah utara Hotel Garuda.
- c. Kementrian (kemudian disebut departemen) penerangan pernah membuat film documenter peristiwa kembalinya Persiden dan Wakil Presiden dari tawanan Belanda ke Yogyakarta pada tanggal 6 Juli 1949 dengan judul “Yogya Kembali” peristiwa tersebut kemudian dipakai sebagai dasar saat berfungsinya kembali pemerintahan Republik Indonesia di Yogyakarta.
- d. Peringatan Yogya Kembali pada tanggal 29 Juni 1983 dilengkapi dengan acara: Jumpa Pers 27 Juni 1983, malam Tirakatan dan Ceramah di Gedung Agung tanggal 28 Juni 1983 dengan pembicara Mr. KPH. Soedarsiman Poerwokusumo, Brigjen (Purn) Sardjono dan sambutan Pangkowi Han II Jawa/ Madura, Upacara dan Ziarah ke makam pahlawan. Pada saat itulah disampaikan oleh Walikota Yogyakarta, Bapak Soegiarto suatu gagasan perlunya didirikan “Monumen Yogya Kembali”.

Gagasan Walikota Yogyakarta tersebut disambut baik oleh Dewan Harian Daerah Angkatan '45 DIY. Dengan suratnya tanggal 23 Juli 1983, nomor: 008/DHD/C/7/83, dengan saran dan usul serta restu dari Sri Sultan Hamengku Buwana IX sebagai Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta yang juga pemeran utama peristiwa yogya kembali.

Dari catatan tersebut di atas ternyata bahwa yang sangat mendukung gagasan pembuatan MYK adalah pendapat umum masyarakat Yogyakarta dan para pelaku pejuang bersenjata yang telah lama merindukan akan perlu dan pentingnya di bangun MYK.²⁶

Pada tanggal 4 dan 14 Oktober 1983 diadakan rapat mengkonkritkan gagasan pembuatan MYK. Rapat dihadiri Pimpinan DHD 45 DIY, tokoh pelaku perjuangan Yogya Kembali, Pejabat Pemerintah TK. I Pemda DIY dan TK. II Kodya, seniman, sejarawan, budayawan, dan unsure-unsur generasi muda. Kesimpulan rapat antara lain menyetujui gagasan pembuatan MYK dan membentuk panitia pelaksana pembangunan MYK serta dimohonkan

²⁶ *Ibid.*

pengukuhkannya kepada Bapak Wakil Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta.²⁷

2.4 Pendirian Monumen Yogya Kembali

Nama Monumen Yogya Kembali merupakan perlambang kembalinya Pemerintahan Republik Indonesia dan sebagai tanda sejarah ditarik mundurnya tentara Belanda dari Ibukota Yogyakarta pada tanggal 29 Juni 1949 dan kembalinya Presiden Soekarno, Wakil Presiden Mohammad Hatta dan petinggi lainnya pada tanggal 6 Juli 1949 di Yogyakarta. Agar sejarah perjuangan bangsa benar-benar dapat dipahami oleh setiap warga negara, khususnya bagi generasi penerus yang tidak mengalami masa-masa perjuangan fisik bersenjata dalam rangka meraih dan mempertahankan kemerdekaan. Sehingga untuk mengabadikan peristiwa kembalinya ibukota Yogyakarta ke tangan bangsa Indonesia pada tanggal 29 Juni 1949 serta sebagai wahana pendidikan melestarikan jiwa, semangat nilai-nilai luhur perjuangan para pahlawan yang telah mengorbankan jiwanya dalam merebut kembali Ibukota Yogyakarta kepada generasi penerus maka dibangunlah Monumen Yogya Kembali.

Monumen Yogya Kembali didirikan oleh Yayasan Monumen Yogya Kembali yang berdiri dengan Akte Notaris Nyonya Sulistiyah Sudarmadi SH, Nomer 31 tanggal 12 Februari 1986 dan disempurnakan dengan Akte Notaris Christ Arya Minarka SH Nomer 37 tanggal 23 Desember 1992. Monumen tersebut terletak di jalan Arteri lingkaran utara kota Yogyakarta, dengan alamat Dusun Jongkang, Desa Sariharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.²⁸

Gagasan didirikannya Monumen Yogya Kembali dicetuskan oleh Walikotaamadya, Kepala Daerah Tingkat II Yogyakarta yang dijabat oleh Kolonel Soegiarto, pada acara malam tirakatan memperingati peristiwa Yogya Kembali pada tanggal 28 Juni 1983. Gagasan tersebut didukung oleh Dewan Harian Daerah

²⁷ *Ibid*, hal 77.

²⁸ Soerjono, et al., ed. *Sejarah Monumen Yogya Kembali*. Yogyakarta: Badan Pengelola Monumen Yogya Kembali, hal 241.

Angkatan '45 daerah Istimewa Yogyakarta, para pelaku sejarah, seniman sejarahwan, Budayawan dan unsur-unsur generasi muda.²⁹

2.5 Data Monografi MYK

a) Letak

Menjadi kebiasaan bangsa Indonesia apabila hendak membangun sesuatu bangunan tentu dipikirkan tempat yang tepat. Pengertian tepat di sini dilihat dari berbagai sudut pandang. Begitu pula dalam menentukan tempat untuk membangun sebuah monumen tentu tidak mudah dan tidak dapat dilakukan dengan gegabah. MYK adalah monumen berskala nasional sehingga pemilihan lokasinya harus di tempat terhormat. Keberadaan MYK, juga diharapkan akan memberikan keseimbangan dalam komposisi tata ruang, maupun pengaturan kesibukan di kota Yogyakarta, sehingga akan menambah keserasian. Tentara Belanda mundur dari kota Yogyakarta ke arah utara menuju Magelang, juga pertimbangan dalam pemilihan lokasi.³⁰

Pilihan tempat lokasi monumen, pada awalnya dicari dan diajukan beberapa tempat di kotamadya Yogyakarta antara lain di sebelah utara Hotel Garuda, di depan gerbang Benteng Vredenburg, dan lain-lain. Setelah memperhatikan pertimbangan-pertimbangan bahwa MYK ini berskala nasional disimpulkan tempat-tempat tersebut tidak cocok. Sri Sultan Hamengku Buwono IX merestui untuk mencari alternatif di luar kotamadya dengan pandangan ke arah utara kota. Bertepatan dengan dibangunnya jalan lingkar utara, panitia mengajukan tiga titik lokasi dan satu diantaranya di nilai sangat tepat oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX; yaitu di dusun Nandan dan Jongkang, desa Sariharjo, kecamatan Ngaglik, kabupaten Sleman Yogyakarta. Tempat ini dipandang tepat mengingat berbagai pertimbangan, antara lain:

1. Terletak di garis Poros antara gunung Merapi – Tugu Pal Putih – Kraton – Panggung Krapyak - dan Laut Selatan, yang merupakan “Sumbu Imajiner”

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Departemen Pekerjaan Umum Kantor Wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Proyek Perumahan Rakyat dan Penataan Bangunan Bagian Proek Penataan Bangunan. *Penyusunan Rencana Penataan Bangunan Kawasan Monumen Yogya Kembali Yogyakarta*. Yogyakarta: Konsultan Perencana PT. Ace Manunggal. Tanpa halaman.

dan pada kenyataannya sampai sekarang dihormati oleh masyarakat Yogyakarta.

2. Pertimbangan praktis sebagai salah satu usaha untuk membuat keseimbangan pengaturan tata ruang dan kegiatan maupun keserasian kota Yogyakarta.
3. Ditariknya mundur tentara Belanda kearah Utara menjadikan pilihan lokasi tersebut sangat tepat.

Dengan berbagai pertimbangan tersebut Sri Sultan Hamengku Buwono IX, Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 20 April 1984 berkenan menentukan lokasi pembangunan MYK di dusun Nandan dan Jongkang, desa Sariharjo, kecamatan Ngaglik, kabupaten Sleman, Yogyakarta, ketetapan tersebut tercantum dalam surat keputusan nomor 38/1 d 2/KPTS/1984 tanggal 7 September 1984. Lokasi ini sangat tepat, karena terletak dijalur wisata Borobudur – Prambanan, dari Tugu Pal Putih kurang lebih 3,7 km arah utara. Kawasan MYK secara strategis meliputi bagian ruas jalan Lingkar Utara dan jalan MYK antara persimpangan jalan Magelang dan jalan Kaliurang. Kawasan ini meliputi wilayah administrasi Kalurahan Sinduadi-Kecamatan Mlati, Kalurahan Sariharjo-Kecamatan Ngaglik, Kalurahan Condon Catur dan Catur Tunggal-Kecamatan Depok. Jika ditelusuri lebih jauh dan mendalam pemilihan lokasi MYK pun tidak lepas dari unsur budaya, religi, filosofi, lingkungan dan teknis yang begitu kuat berpengaruh terhadap penentu kebijakan pada saat itu.

Peristiwa Yogya Kembali merupakan kunci awal perjuangan bangsa Indonesia untuk memulihkan wilayah Republik Indonesia. Peristiwa tersebut dimulai dan diawali di Yogyakarta, oleh karena itu pembangunan Monumen Yogya Kembali yang berlokasi di Yogyakarta adalah sangat tepat. Lokasinya berada di Yogyakarta maka sudah sewajarnya bentuk dan arti simbolik bangunan disesuaikan dan dikaitkan dengan Yogyakarta. Hal ini dimaksudkan agar serasi dengan lingkungan alam dan budaya sekitarnya.³¹

Bentuk MYK merupakan modifikasi dari hasil sayembara yang pemenang pertamanya diraih oleh “Janur Kuning”, nama samaran dari sekelompok arsitek

³¹ *Ibid*, hal 242.

dari Bandung dengan perencanaan fisik konstruksi dikerjakan oleh Tim Perencana UGM dan pengisian artistik oleh Tim Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. MYK menempati area seluas 45.680 m² dengan status Hak Guna Bangunan, ditambah dengan kurang lebih 10.000 m² (1 ha) sumbangan Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman dengan status Hak Pakai.³² Pelaksanaan pembangunannya diawali dengan Upacara Tradisional penanaman Kepala kerbau dan Peletakan batu Pertama oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paduka Paku Alam VIII pada tanggal 19 Desember 1986. Selanjutnya pelaksanaan pembangunan MYK dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Tahap I meliputi:

- Pembuatan struktur utama terdiri dari pondasi, kolom penyangga lantai, balok dan lantai balok pada lantai II dan III.
- Pembuatan tempat upacara tahap I.
- Pendanaan untuk pelaksanaan pekerjaan tahap I sebesar Rp. 1.428.735.582,00.

b. Tahap II meliputi:

- Penyelesaian pembuatan struktur bangunan utama yang terdiri dari pondasi, kolom, balok dan lantai lapik, pembuatan kerucut dalam dan luar, beserta struktur pendukungnya.
- Pembuatan dan penyelesaian tempat upacara tahap II.
- Pendanaan untuk pelaksanaan tahap II sebesar Rp. 1.516.949.000,00.

c. Tahap III meliputi:

- Finising pekerjaan fisik bangunan pada bangunan utama.
- Pembuatan bangunan penunjang (toilet, gudang, tanggul dan parkir).
- Pemasangan serta finising instalasi elektrikal dan mekanikal.
- Pembangunan pekerjaan di luar sebagai penunjang monumen.
- Pekerjaan pengisian yang terdiri dari:
 - Pembuatan diorama 10 buah, relief 40 buah, prasasti, logo atau lambang dan pengisian ruang Garbha Graha.

³² Sri Utami, Sugito, dan Yudi Pranowo. 2000. *Buku Petunjuk Koleksi Monumen Yogya Kembali*. Yogyakarta: Monumen Yogya Kembali, hal. 1

- Pengisian ruang-ruang museum, perpustakaan, serbaguna dan lain-lain.
- Pemahatan nama-nama pahlawan pada bidang belakang rana.
- Pendanaan untuk pelaksanaan pekerjaan tahap III sebesar Rp. 5.530.855.000,00.

Pelaksanaan fisik pembangunan tahap III selesai pada akhir bulan Juni 1989. Sebagai pelaksana ditunjuk PT. Pembangunan Perumahan dengan melalui proses penunjukan dan negosiasi. Untuk pekerjaan AC dilaksanakan PT. Imora Makmur Jakarta, pekerjaan lift dan genset dilaksanakan PT. Jaya Teknik. Sedangkan untuk pengisian, pelaksanaannya oleh panitia Pelaksana Pembangunan MYK bekerja sama dengan Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, yang secara langsung akan melibatkan segenap mahasiswa dalam rangka pewarisan nilai-nilai luhur perjuangan bangsa.

Monumen ini diresmikan pembukaannya oleh Presiden Soeharto pada tanggal 6 Juli 1989 dengan penandatanganan prasasti. Prasasti ini ditempatkan pada dinding pintu masuk MYK lantai II dengan ukuran panjang 90 cm dan lebar 60 cm yang ditulis pada lempeng batu marmer warna hitam bertuliskan huruf kuning keemasan.

b) Klimatologi

Iklm di kawasan adalah iklim tropis. Curah hujan antara 2000-2500 mm tiap tahun dengan hari hujan 120-200 hari dalam satu tahun. Suhu maksimal 30-33 derajat celcius dan suhu minimum 22-25 derajat celcius dengan suhu rata-rata 26-28 derajat celcius. Kelembaban udara minimum antara 60-80 persen. Tekanan udara minimum 1000-1006 milibars dan tekanan udara rata-rata 1004-1009 milibars.³³

³³ Departemen Pekerjaan Umum Kantor Wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Proyek Perumahan Rakyat dan Penataan Bangunan Bagian Proek Penataan Bangunan. *Penyusunan Rencana Penataan Bangunan Kawasan Monumen Yogya Kembali Yogyakarta*. Yogyakarta: Konsultan Perencana PT. Ace Manunggal. Tanpa halaman.

c) Topografi

Kawasan MYK terletak pada ketinggian 188-144 dpl dengan kondisi permukaan beragam. Kondisi topografi relative datar dengan beberapa daerah berkontur di daerah Sariharjo, Sinduadi, dan Condong Catur.³⁴

d) Geologi

Keadaan geologi dan tanah kawasan merupakan daerah endapan vulkanik gunung Merapi Muda dengan jenis tanah sebagian besar pasir dan lumpur dengan warna coklat keabu-abuan dan hitam. Keadaan tanah yang demikian relative subur untuk pertanian atau perkebunan.³⁵

e) Hidrologi

Keadaan hidrologi kawasan MYK cukup baik, dalam artian masih tersedia cukup banyak air tanah. Kedalaman air tanah antara 5-10m dari permukaan tanah, sedangkan pada daerah berkontur kedalaman air tanah mencapai 15m dari permukaan tanah. Pada kawasan MYK dilewati Sungai Boyong dan Sungai Pogung dengan kedalaman antara 9-10 m dari permukaan tanah dan debit air 250 liter/detik pada musim kemarau dan 1500 liter/detik pada musim hujan.³⁶

2.6 Tata Ruang MYK

MYK yang terletak di tepi jalan arteri utara kota Yogyakarta berada di atas tanah hak guna bangunan seluas kurang lebih 50.852 m². Permukaan tanah yang semula berada lebih rendah dari jalan dan mengingat fungsi jaringan jalan tersebut maka penataan tata ruang dan aksesibilitasnya perlu dicermati.³⁷

Penataan ruang dan bangunan disusun sebagai berikut:

1. Menciptakan batas lingkungan dengan membuat tanggul keliling monumen. Satu pihak berfungsi sebagai pembatas sedangkan fungsi lain sebagai titik pusat daya tarik .

³⁴ *Ibid.*

³⁵ *Ibid.*

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Soerjono, et al., ed. *Op. Cit*, hal 242.

2. Menciptakan suasana lingkungan sekitar monumen agar mendukung salah satu fungsi monumen sebagai objek wisata.
3. Monumen induk yang berbentuk kerucut dikelilingi kolam sehingga menimbulkan kesan lebih megah dan monumental.
4. Halaman depan monumen merupakan “PLAZA” tempat upacara-upacara resmi.
5. Area parkir dan jalan masuk di sebelah Timur dan Barat serta plaza penghubung dan penataan pertamanan diharapkan dapat memberikan pelayanan yang lebih komunikatif terhadap pengunjung.
6. Tata taman lingkungan mengacu dan menggunakan bahan serta tumbuhan-tumbuhan tradisional yang makin lama makin langka seperti; sawo kecil (*Manlikara kauki*) berfungsi sebagai peneduh dan pengurang polusi dari sisi filosofi sawo kecil merupakan tanaman di halaman rumah yang bermakna *sarwa becik* (serba baik), gayam (*Inocarpus edulis*) merupakan pohon yang dapat menyimpan air dan memelihara mata air, dari sisi filosofi gayam menggambarkan *gayuh* = cita-cita, gayam = ayam = tenang = bahagia.³⁸

2.7 Pelataran

Pada bangunan Pelataran terdapat beberapa bagian yang terdiri dari: Plaza, *Rana*, Prasasti dan Kolam yang mengelilingi bangunan induk monumen yang berbentuk kerucut terpancung (Tumpeng).³⁹

1. Plaza

Bentuk dan Bahan

Plaza merupakan suatu halaman yang luas, dibangun di bagian depan dari seluruh lokasi MYK membentang dari timur ke barat, berbentuk segi empat panjang. Merupakan bagian depan monumen, terletak di sebelah selatan. Plaza dibuat dari *paving* blok.⁴⁰

Fungsi

Plaza dapat difungsikan sebagai tempat upacara, tempat berkumpulnya rombongan pengunjung monumen. Letak Plaza lebih tinggi dari

³⁸ Yuwono Sri Suwito. 2005. *Pelestarian Warisan Budaya Jawa Dan Lingkungan Hidup DIY*. Yogyakarta. Tanpa halaman.

³⁹ Soerjono, et al., ed. *Op. Cit*, hal 244.

⁴⁰ *Ibid.*

lingkungannya sehingga dapat dipergunakan untuk menikmati keadaan lingkungan sekitar MYK. Plaza dilengkapi juga dengan fasilitas taman-taman sehingga menambah keasrian lingkungan.⁴¹

2. *Rana*

Bentuk

Rana terbuat dari dinding beton berbentuk segi panjang membentang dari timur ke barat dengan ketinggian 3 meter dan panjang 60 meter; bentuknya menyerupai *RANA* (dalam bahasa Jawa) atau *Schutsel*, sebagai pemisah antara bangunan utama dengan halaman⁴²

Fungsi

Dalam sejarah budaya bangsa ada kepercayaan bahwa *Rana* berfungsi sebagai penangkal bahaya yang datang dari luar. Secara konstruktif sebagai pembatas antara bangunan utama MYK dengan halaman depan.⁴³

Isian

1. Pada *Rana* bagian depan ditempatkan lambang atau logo “*Gapura Papat Ambuka Jagad*” dengan posisi ditengah-tengah.
2. Pada sisi dalam “*Rana*” dengan arah ke bangunan induk dipahatkan pada marmer nama-nama pahlawan yang gugur pada masa perang kemerdekaan II dalam wilayah Wehrkreise III. Mereka adalah pengukir jalannya Sejarah Perjuangan Bangsa dalam kurun waktu antara tanggal 19 Desember 1948 sampai dengan 29 Juni 1949.⁴⁴

⁴¹ *Ibid*, hal 245.

⁴² *Ibid*.

⁴³ *Ibid*

⁴⁴ *Ibid*.

1. Logo/ lambang “Gapura Papat Ambuka Jagad”

a. Deskripsi

Bentuk lambang merupakan inti dari maksud dan tujuan pembangunan MYK. Dengan memperhatikan lambang tersebut, orang diharapkan dapat menangkap arti simbolik dari pembangunan MYK.

b. Bentuk dan Makna

Lambang berbentuk lingkaran dengan diisi ornament Krawangan sehingga menimbulkan kesan, bermakna dan artistik.⁴⁵

1. Bentuk lingkaran berarti suatu kebulatan atau kesempurnaan. Sedangkan garis yang membelah empat dan bertumpu di pusat lingkaran merupakan hakekat inti lingkungan manusia lahir dan batin.⁴⁶
2. Bentuk Gapura merupakan perwujudan dari pintu gerbang yang menuju masyarakat adil dan makmur. Jumlah gapura empat yang menyatu mengandung arti tercapainya persatuan dan kesinambungan usaha dari generasi ke generasi penerusnya untuk mengisi kemerdekaan demi tercapainya masyarakat adil dan makmur tanpa membedakan golongan.⁴⁷
3. Surya sengkalan “Lambang” dengan tulisan huruf Jawa berbunyi “*Gapura Papat Ambuka Jagad*” juga berarti angka tahun 9, 4, 9 dan 1 membacanya dibalik menjadi 1949, yaitu peristiwa Yogya Kembali.⁴⁸
4. Logo atau lambang MYK adalah sebuah sengkalan memet’ yang pada dasarnya berbentuk sebuah lingkaran dengan garis silang ditengah, membagi lingkaran tersebut menjadi empat. Logo tersebut dapat dibaca sebagai “Gapura Papat Ambuka Jagad” yang dapat diartikan sebagai angka tahun terjadinya Yogya Kembali (1949): Gapura = 9, Papat = 4, Ambuka = 9, dan Jagad = 1, sehingga kalau membacanya dibalik menjadi 1949.⁴⁹
5. Bentuk dasar bulatan adalah gambar bola dunia (jagad) yang jumlahnya hanya satu; garis silang yang melalui titik pusat lingkaran membelah atau membuka, yang sekaligus menggambar jalan simpang, karena masing-masing diberi gapura, maka terdapat empat gapura. Demikianlah makna

⁴⁵ *Ibid*, hal 246.

⁴⁶ *Ibid*, hal 246.

⁴⁷ *Ibid*.

⁴⁸ *Ibid*.

⁴⁹ Sri Utami, Sugito, dan Yudi Pranowo. Op. Cit, hal 4.

gambar tadi dapat dibaca sebagai “Gapura Papat Ambuka Jagad”, empat buah gapura menguak ke segala penjuru. Kecuali melambangkan angka tahun, kalimat sengkalan memet juga mengandung arti empat pintu gerbang menuju kejayaan Indonesia. Di atas logo ditulis dengan tulisan huruf jawa yang berbunyi *Gapura Papat Ambuka Jagad*.

c. Ukuran

Lambang berbentuk lingkaran berhiaskan relief Krawangan dengan garis tengah 2 meter. Lambang dipasang pada sisi depan *rana* menempel dinding berjarak 20 cm pada ketinggian 1 meter dari dasar Rana.

d. Bahan dan Warna

Tembaga diukir Krawangan: a) bahan dari tembaga, b) warna asli tembaga.

2. Daftar Nama Pahlawan

Sebelum kita memasuki kawasan bangunan induk, *rana* bagian dalam perlu kita cermati lebih lanjut. *Rana* dari depan nampak berdiri dengan kokoh dan berhias logo *Gapura Papat Ambuka Jagad* dan secara fisik merupakan penahan atau perisai terhadap terpaan dari depan. Di bagian dalam, dipahatkan nama-nama pahlawan yang gugur di daerah Wehrkreise III daerah Istimawa Yogyakarta antara tanggal 19 Desember sampai dengan tanggal 29 Juni 1949.⁵⁰

a. Deskripsi

1. Nama-nama Pahlawan yang dipahatkan pada dinding *rana* yang menghadap ke arah bangunan induk MYK dikelompokkan berdasarkan tahun gugurnya.

Pengelompokkan nama-nama pahlawan tersebut dibagi menjadi dua kelompok, kelompok pertama yang gugur pada tahun 1948 dan kelompok kedua yang gugur pada tahun 1949, dalam kurun waktu peristiwa 19 Desember 1948-29 Juni 1949.

2. Bagi Pahlawan yang tidak dikenal, disediakan satu bidang khusus tersendiri yang terdiri dari 9 *ceplok* blok petak dan dipasang di tengah-tengah *rana*.

⁵⁰ Soerjono, et al., ed. Op. Cit, hal 246.

Pada bidang khusus tersebut dituliskan kalimat “Pahlawan Tidak Dikenal” dan dibawahnya dikutip syair Chairil Anwar berjudul “Kerawang-Bekasi” Nama pahlawan tersebut diukir dengan tinta emas pada petak-petak batu granit (marmer hitam) dan ditata indah dirana bagian dalam, dengan harapan agar generasi mendatang tetap menghayati bahwa kemerdekaan sekarang ini bukan hanya sesuatu yang didapat dengan mudah.

Mereka, para pahlawan, jiwa dan raga menjadi korban keganasan penjajah maupun golongan yang anti Republik. Ungkapan terima kasih kita, tidak seimbang dengan pengorbanannya.

Sebagai ungkapan, harapan, dan pesan terhadap generasi penerus, dikutip syair Chairil Anwar berjudul “Krawang Bekasi” yang dipahat pada *rana*.

“.....
 Kami cuma tulang-tulang yang berserakan
 Tapi adalah kepunyaanmu
 Kaulah lagi yang tentukan nilai tulang-tulang berserakan

 Ataukah jiwa kami melayang untuk kemerdekaan,
 Kemerdekaan dan harapan atau tidak untuk apa-apa
 Kami tidak tahu, kami tidak lagi bisa berkata
 Kaulah sekarang yang berkata
”

b. Bentuk dan Ukuran

Pada masing-masing blok marmer yang berbentuk persegi panjang dipahat nama 2 orang pahlawan. Masing-masing dipahatkan: nomor urut sebagai nomor register, nama pahlawan lengkap dengan kepangkatan, kesatuan tunggal, bulan dan tahun gugurnya. Luas keseluruhan *rana* yang dapat digunakan untuk memasang secara efektif memuat 380 blok, jadi seluruh *rana* memuat 380 kali dua nama pahlawan, hingga keseluruhan memuat 760 nama pahlawan. Huruf dan nomor yang dipahatkan disesuaikan dengan luas bidang, masing-masing blok berukuran 0,40m x 0,60m.

c. Nama-nama Pahlawan

Beberapa masukan dari pengunjung dan pelaku sejarah serta keluarganya, setelah MYK difungsikan terdapat pembedaan, penyempurnaan dan penambahan nama-nama pahlawan. Jumlah nama-nama pahlawan yang dipahatkan berkembang dari 409 orang pada waktu diresmikannya MYK tanggal 6 Juli 1989 menjadi 423 nama Pahlawan. Pahlawan-pahlawan yang gugur dipahatkan pada Rana tersebut terdiri dari:

- Angkatan Darat 168 orang.
- Angkatan Laut 3 orang.
- Angkatan Udara 42 orang.
- Polisi Negara 32 orang.
- Cadet Militer Academi Yogya 8 orang.
- Pelajar Pejuang yang tergabung dalam TNI Brigade XVII/Tentara Pelajar 38 orang.
- Gerilyawan/Rakyat berjuang 132 orang.

3. Prasasti

a. Deskripsi

Di dalam MYK terdapat dua prasasti yaitu; ‘Tamra Prasasti’ dan ‘Qaila Prasasti’. Lokasi Tamra Prasasti di tanam di depan nama daftar Pahlawan MYK tepat di bawah syair Chairil Anwar yang berjudul “Krawang Bekasi, ditulis pada lempengan perunggu berbentuk segi empat panjang yang berukuran; panjang = 49cm, Lebar = 29cm dan tebal = 0,6cm. prasasti ini dimasukkan dalam peti batu berukuran; panjang = 70cm; Lebar = 50cm; tinggi = 40cm dan tebal peti batu = 10cm. diatas peti batu diukir lambang MYK berupa ‘Gapura Papat Ambuka Jagad. Sedangkan Qaila prasasti merupakan tanda peresmian bangunan MYK. Lokasi prasasti setelah ditandatangani Bapak Presiden RI (Soeharto) pada upacara peresmian tanggal 6 Juli 1989 kemudian dipasang pada dinding pintu masuk MYK lantai II. Qaila prasasti ditulis pada lempeang batu marmer warna hitam bertuliskan huruf kuning keemasan dengan ukuran panjang=90cm dan lebar 60cm.⁵¹

⁵¹ *Ibid*, hal 265.

4. Kolam Air

Menuju bangunan induk, harus melewati kolam atau “jagang” , sejenis parit yang mengelilingi bangunan. Dari segi fisik “jagang” berfungsi sebagai pengaman yang pada masa lalu diartikan sebagai simbol penolak segala sesuatu yang bersifat jahat. Diharapkan agar para pengunjung dalam mengikuti pemaparan data sejarah perjuangan bangsa yang terlukis pada MYK dalam keadaan tenang. Air di sini diartikan sebagai lambang kesucian, siapapun yang telah bersuci diri dengan air diharapkan dirinya menjadi tenang dan dapat dengan mudah mengikuti satu persatu pemaparan isian monument.⁵²

5. Taman Dan Sekitarnya

Bila pengunjung masuk MYK melalui pintu timur dapat diamati koleksi antara lain:⁵³

1. Replika pesawat Cureng terletak di taman bermain setelah utara portir timur. Pesawat ini sumbangan dari KSAU Marsekal Madya Rilo Pambudi, tanggal 29 Juni 1994. Jenis pesawat latihan yang digunakan AURI selama perang kemerdekaan di antaranya digunakan serangan balas kedudukan tentara belanda di kota Salatiga, Ambarawa pada tanggal 29 juli 1947 dengan pilot bapak Suharnoko Harbani dan Cadet Soetardjo Sigit.
2. Meriam PSU - S60 kaliber 57mm dan meriam PSU Bofors L - 60 kalibar 40 mm. pengujung naik trap menuju plaza, di sudut plaza timur ini dipamerkan sepucuk senjata meriam PSU- S60, buatan Rusia dan disamping utara di pameran pula sepucuk meriam SPU Bofors L-60 sebagai penghias taman. Meriam ini sumbangan dari kasad, diambil dari Gudbalkir, Guspusgad dan Optik Sidoarjo, Jawa Timur tanggal 28 April 1996.
3. Bila pengunjung melalui pintu Portir Barat dapat di amati koleksi antarlain: Replika pesawat Guntai yang terletak ditaman sebelah area parkir. Pesawat ini sumbangan dari KSAU Marsekal pertama Sutria Tubagus pada tanggal 29 Juli 1996, jenis pesawat ini dipakai oleh AURI selama perang kemerdekaan diantaranya : Untuk melaksanakan serangan balas kedudukan

⁵² *Ibid*, hal 267.

⁵³ Sri Utami, Sugito, dan Yudi Pranowo. Op. Cit, hal 3.

Belanda dikota Semarang tanggal 29 Juli 1947 yang dikenal dengan Serangan Tiga (3) kota.

4. Meriam PSU - S60 kal. 57 mm dan PSU Bofors L-60 kal. 40 mm. pengunjung monumen Yogya Kembali naik trap menuju Plaza, sebagaimana di sudut Plaza timur dan di sudut Plaza barat ini sama, di pameran sepuncuk Meriam PSU-S60 kal. 57 mm dan di tanam plaza barat juga di pameran sepuncuk Meriam PSU Bofors L-60 kal. 40 mm.

2.8 Bangunan Induk

MYK dibangun dengan sistem struktur beton pratekan pada bagian-bagian tertentu, di samping struktur beton konvensional. Untuk lapisan luar dan lantai kedap air dilapisi dengan keramik. Untuk mengurangi gaung dalam ruang dilengkapi dengan partisi aluminium pori dengan bahan peredam dari *glass wool*. Juga pada beberapa dinding dan langit-langit dipasang *acoustictile*. Ukuran lapik bangunan utama yang berbentuk kerucut 68,40 m. Kerucut luar dengan sudut 53 derajat dengan ketinggian 31,80 m dengan diameter bawah 45,60m sedang bagian atas 5,40 m. sedangkan kerucut dalam dengan sudut 45 derajat. Fasilitas-fasilitas bagi pelayanan pengunjung dalam bangunan antara lain sebuah lift berkapasitas 6 orang, penangkal kebakaran, tata lampu, tata suara, sarana komunikasi baik didalam maupun diluar, air conditioning, air bersih dan pesawat TV monitor. Untuk mendukung fungsi monument “Yogya Kembali” bangunan utama dibagi menjadi 3(tiga) lantai, yaitu;⁵⁴

1. Koleksi Hall Lantai I

Luas lantai I adalah 14.462m² yang terdiri dari:

5. Ruang pengelola atau ruang bagian umum yang berfungsi sebagai ruang kerja, yang dilengkapi dengan ruang informasi.
6. Ruang perpustakaan berada disebelah kiri pintu keluar lantai satu, perpustakaan MYK merupakan perpustakaan khusus yang menyediakan bahan-bahan referensi sejarah perjuangan bangsa Indonesia dan dapat dimanfaatkan oleh umum.

⁵⁴ *Ibid*, hal 5.

7. Ruang Serbaguna terletak di tengah-tengah bangunan lantai I yang dilengkapi dengan panggung terbuka, ruang ini dapat disewakan bagi keperluan diantaranya Acara Wisuda, Seminar, Lokakarya dan Resepsi pernikahan dengan fasilitas kursi, meja, panggung, Sound System, Lighting, Ruang Rias, Musola dan AC Central.
8. Ruang Bagian Operasional.
9. Ruang Souvenir terletak di samping kanan pintu keluar lantai I (pintu sebelah timur) disini disediakan berbagai macam Cendera mata dan kenang-kenangan buku khas MYK.

Hall Lantai I ini dipamerkan koleksi di antaranya:

1. Patung Dada Panglima Besar Jenderal Soedirman dan Letnan Jenderal Oerip Soemoharjo. Pengunjung masuk Lantai I langsung dihadapkan pada kedua patung ini yang mengapit Maket MYK.
2. Panil foto pelaksanaan MYK berada disamping kanan patung dada Pangsar Jenderal Soedirman, di panil ini dipamerkan kurang lebih 20 bingkai foto seputar pembangunan MYK dari penanaman kepala kerbau di lahan MYK oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Paku Alam VIII, pada tanggal 29 Juni 1985 perataan tanah dengan Bolduser oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Paku Alam VIII pada tanggal 19 Desember 1986 sebagai tanda dimulainya pembangunan MYK sampai pada peresmian MYK oleh Presiden Soeharto.
3. Patung foto Imam Bonjol (1722-1864)
Pahlawan yang memimpin gerakan kaum padri di Aceh dalam usaha meluruskan ajaran Islam dan memberantas adat istiadat, diganti dengan Hukum Islam untuk melawan imperialism Belanda di Sumatra Barat, meninggal dalam pengasingan di Manado pada tahun 1864. Fungsi patung ini sebagai pelengkap koleksi MYK.
4. Meriam Jugo M-48
Terletak disisi kanan pintu Toilet, Meriam buatan Yugoslavia tahun 1945, caliber 76 mm, yang digunakan oleh TNI Angkatan DARat selama perang kemerdekaan, meriam ini sumbangan KSAD tanggal 26 Juli 1997.

5. Dokar Tentara Pelajar

Terletak di depan sisi kiri pintu masuk lantai I, sebuah dokar yang dipakai sebagai angkutan logistic Kie 330 Bataliyon Brigade XVII/Tentara Pelajar Kutoarjo, selama perang kemerdekaan kedua. Dokar ini sumbangan dari Bapak R. Agus Suhardjonoo, BSc. Ketua Perwakilan Yayasan Pengabdian Tiga Tujuh Belas EXTP/TNI/BE XVII, Detasemen Surakarta.

6. Patung Nyi Ageng Serang

Terletak disamping ruang pengelola, Ia merupakan putrid dari keluarga Raja Yogyakarta dan aktif membantu Pangeran Diponegoro melawan kompeni. Beliau dilahirkan di Sragen tahun 1769 dengan nama Kustilah Wulaningsih dan Wafat pada tahun 1834. Patung ini sebagi pelengkap koleksi MYK.

7. Meriam PSU Akan Bofors

Terletak disamping kanan pintu masuk ruang Museum I, Meriam ini buatedia tahun 1950 dengan caliber 20 mm, sumbangan KSAD tanggal 28 Maret 1996.

8. Patung Tengku Umar (1854-1899)

Terletak disebelah kanan pintu keluar lantai satu, Tengku Umar adalah pahlawan Aceh melawan kolonialisme Belanda. Beliau gugur pada tanggal 11 Februari 1899 ketika melawan pasukan Belanda dibawah pimpinan Van Heutsz.

9. Patung Tjut Nya Dien (1850-1908)

Terletak di sebelah kiri pintu keluar lantai satu. Pahlawan wanita Aceh yang gigih membantu suaminya Tengku Umar mengusir penjajah Belanda dari Bumi Aceh walaupun dia dalam keadaan sakit tetap pantang menyerah. Namun Belanda berhasil menawan dan membuang ke Sumedang dan meninggal pada tanggal 6 November 1908.

10. Meriam PSU Ourlikon Kal. 20 mm

Terletak di sudut pintu keluar (pintu timur) lantai satu, meriam ini buatan Swis tahun 1942 dengan caliber 20 mm merupakan sumbangan

KASAD tanggal 28 Maret 1996, selama perang kemerdekaan dipergunakan oleh kesatuan TNI-AD.

11. Meriam Jugo M-48 kal. 76 mm

Terletak di depan ruang perpustakaan, meriam ini buatan Yugoslavia tahun 1945 dengan caliber 76 mm. meriam ini selama perang kemerdekaan dipergunakan oleh kesatuan TNI-AD dan merupakan sumbangan dari KASAD tanggal 26 Juli 1998.

12. Panil Dinding Foto kegiatan Tentara Pelajar

Terletak di depan pintu keluar Museum Empat, pada panil ini disajikan beberapa bingkai foto dokumentasi foto kegiatan Kesatuan Tentara Pelajar selama Perang Kemerdekaan di Yogyakarta.

13. Dinding Ruang Serbaguna

Pada dinding belakang, di depan ruang museum 3 dan ruang museum 4 disajikan pula beberapa foto kegiatan Presiden Soekarno dan situasi perang kemerdekaan di Ibukota Yogyakarta, foto-foto ini disajikan sebagai pelengkap foto dokumen yang berada di ruang Museum.

2. Koleksi Museum Lantai Satu

Museum MYK merupakan Museum khusus dalam kategori Museum sejarah perjuangan bangsa Indonesia, kurun waktu perang kemerdekaan Tahun 1945-1949. Museum ini berada di lantai pertama dan menggunakan empat ruang masing-masing berukuran 146 m². Adapun koleksi Museum ini adalah benda-benda visual, audiovisual, korporil, replica dan bagan-bagan struktur organisasi yang tata pamerannya disusun kronologis tematis, kronologis tipologis sesuai alur sejarah perjuangan bangsa Indonesia selama Perang Kemerdekaan dengan maksud untuk memudahkan memahami perjalanan sejarah di masa revolusi fisik. Dalam penyajiannya dilengkapi dengan sarana tata pameran berupa panil dinding, Schutsel, box sistim dan vitrin (tengah sudut dan dinding) yang dijabarkan berikut ini:

a. Ruang Museum Satu

Merupakan ruang pameran tetap dengan Tema “Sekitar Proklamasi Kemerdekaan” di ruang museum I disajikan benda-benda koleksi yang mendukung perjuangan bangsa Indonesia dari peristiwa sekitar Proklamasi Kemerdekaan hingga penumpasan PKI di Madiun tahun 1948, sebagaimana penyajian di bawah ini:⁵⁵

1. Panil Tegak I

Pada panil ini disajikan dokumen foto-foto peristiwa sekitar Proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia 17 Agustus 1945 di Pegangsaan Timur 56 Jakarta.

2. Panil Dinding I

Disajikan 4 bingkai foto peristiwa sewaktu rakyat Jakarta dalam menyambut Gema Proklamasi di Lapangan Ikada pada tanggal 19 September 1945.

3. Vitrin Sudut 1

Dalam Vitrin ini dilestarikan benda-benda koleksi yang mendukung perjuangan fisik bersenjata rakyat Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan.

4. Panil Dinding 2

Disajikan 4 bingkai dokumen foto situasi rakyat Yogyakarta sewaktu menyambut Gema Proklamasi tanggal 17 Agustus 1945.

5. Panil Dinding 3

Disajikan sebuah bagansusunan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta setelah Proklamasi 17 Agustus 1945 yang dilengkapi peta timbul wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

6. Panil Dinding 4

Disajikan 6 biangkai foto perjuangan bangsa Indonesia dalam bidang politik diplomasi, ekonomi, pendidikan dan sosial budaya setelah Ibukota Republik Indonesia berkedudukan di Kota Yogyakarta.

7. Panil Dinding 5

Disajikan 6 bingkai foto sebagai kelanjutan dari penyajian Panil Dinding 5

8. Teras Sudut Ruang Museum

⁵⁵ *Ibid*, hal 8.

Dalam teras sudut ruang Museum ini dilestarikan senjata-senjata revolusi fisik hasil rampasan dari pihak lawan (Jepang dan Sekutu) selanjutnya digunakan sebagai modal dasar rakyat Indonesia dalam merebut, mempertahankan dan menegakkan kemerdekaan antarlain: Senapan Brouning, Senapan mesin Ringan MKI, Mortir 80, Senapan mesin Berat HBEL, Water Matel dan Replika Kekikanyu serta Leuwis. Disamping itu juga dilestarikan unsure-unsur pendukung kekuatan bersenjata yang berupa replica pakaian seragam.

9. Vitrin Dinding 1

Di dalam vitrin dilestarikan berbagai jenis senjata tajam milik pejuang yang digunakan selama Perang Kemerdekaan berupa: 3 bilah keris, 2 bilah samurai, 2 buah tombak, kudi dan golok serta replica perlengkapan prajurit PETA berupa HAngo dan Syuitho. Hango merupakan perlengkapan prajurit PETA di medan pertempuran untuk menyimpan bekal makanan sedangkan Syuitho sebagai perlengkapan prajurit PETA di medan pertempuran untuk tempat minuman.

10. Vitrin Dinding 2

Dilestarikan beberapa pucuk senjata api hasil rampasan dari pihak lawan (Jepang, Sekutu dan Belanda) yang selanjutnya digunakan selama perang kemerdekaan. Terdiri dari: Sepucuk Senapan LE MK I, Sepucuk Senapan LE MK III, Sepucuk Senapan mesin Ringan MKI dan Mortir 50 serta 2 buah peluru mortar.

11. Vitrin Tengah 1

Disajikan 2 buah miniature perahu, perahu Jungkung dan Perahu Mayang sebagai visualisasi peranan M/TKR Angkatan Laut RI dalam operasi lintas laut di Jawa Bali selama perang kemerdekaan. Kedua perahu ini sumbangan dari Bapak Laksamana Pertama Haji Abdul Majid pada tanggal 13 September 1995.

12. Vitrin Tengah 2

Disajikan 2 miniatur kapal yaitu kapal Pinisi dan Kapal Gajahmada.

13. Panil Tegak 2

Disajikan 4 bingkai dokumen foto peristiwa pertempuran rakyat Indonesia melawan sekutu di Kota Surabaya pada tanggal 10 November 1945.

14. Panil Dinding 6

Disajikan sebuah bagan Struktur Organisasi Pembela Tanah Air (PETA) Wilayah Jawa Tengah.

15. Panil Dinding 7

Disajikan sebuah bagan Struktur Organisasi Badan Keamanan Rakyat (TKR) yang dibentuk pada tanggal 22 Agustus 1945.

16. Panil Dinding 8

Disajikan sebuah bagan struktur Organisasi Tentara Keamanan Rakyat (TKR) yang dibentuk pada tanggal 5 Oktober 1945 dan pada tanggal 1 Januari 1946 dirubah menjadi Tentara Keselamatan Rakyat.

17. Vitrin Tengah 3

Dalam vitrin ini dilestarikan duplikat panji-panji divisi Angkatan Perang RI yang diserahkan oleh Presiden Soekarno kepada para panglima Divisi pada tanggal 5 Oktober 1946. Bertepatan dengan hari ulang tahun APRI yang pertama di Alun-alun Yogyakarta.

18. Vitrin Tengah 4

Dalam vitrin ini dilestarikan duplikat panji-panji Resimen Angkatan Perang RI khususnya Divisi Diponegoro.

19. Panil Dinding 9

Disajikan sebuah struktur organisasi Tentara Rakyat Indonesia (TRI) wilayah Jawa dan Sumatra. TRI ini semula adalah TKR yang selanjutnya berdasarkan penetapan pemerintah No 4/SD 25 Januari 1946 menjadi TRI.

20. Vitrin Dinding 3

Dalam vitrin ini dilestarikan visualisasi Kesatuan BKR yang terdiri dari 3 Matra Seragam Angkatan Perang RI.

21. Vitrin Dinding 4

Disajikan koleksi visualisasi peranan Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia (BPRI) Mataram selama perang kemerdekaan yang diserahkan oleh bapak H. Tarmudzi, mantan komandan BPRI Mataram pada tanggal 20 Oktober 1944.

22. Vitrin Sudut 2

Dilestarikan koleksi visualisasi peranan Angkatan Udara RI dalam mempertahankan dan menegakkan bangsa Indonesia.

23. Panil Dinding 10

Disajikan 4 bingkai foto perjuangan politik diplomasi.

24. Vitrin Dinding 5

Dilestarikan berbagai jenis senjata api ringan dipakai selama perang kemerdekaan.

25. Panil Dinding 11

Disajikan 4 bingkai foto sekitar pemberontakan PKI di Madiun tanggal 18 September- 30 September 1948.

26. Peta Timbul Wilayah RI setelah Perjanjian Renville

Akibat dari perjanjian ini maka wilayah RI menjadi semakin sempit yang terdiri dari sebagian wilayah di pulau Sumatera dan sebagian wilayah berada di Jawa Tengah.

27. Vitrin Sudut 3

Dilestarikan sarana sistim komunikasi Merpati Pos selama perang kemerdekaan.

28. Panil Dinding 12

Disajikan sebuah bagan sejarah pertumbuhan dan perkembangan ABRI dari Proklamasi Kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945 hingga tahun 1950.

b. Ruang Museum II

Merupakan ruang pameran tetap dengan tema “Perang Gerilya Dengan Sistim Pertahanan Rakyat Semesta”, di ruang ini disajikan benda-benda koleksi yang mendukung visualisasi perjuangan bangsa Indonesia dalam membela, menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan pada waktu Agresi Militer Belanda kedua tanggal 19 Desember 1948 hingga pelantikan Presiden RIS, sebagaimana dijelaskan di bawah ini:⁵⁶

1. Panil Tegak 1

⁵⁶ *Ibid*, hal 16.

Disajikan 2 bingkai dokumen foto suasana perundingan antara Komisi Tiga Negara dengan Indonesia di Hotel Kaliurang pada tanggal 13 Januari 1948.

2. Panil Dinding 1

Disajikan 4 bingkai dokumen foto suasana kota Yogyakarta setelah agresi militer Belanda kedua.

3. Vitrin Sudut 1

Dalam vitrin ini dilestarikan beberapa peralatan komunikasi yang diperoleh secara tidak langsung dari Singapura, selanjutnya selama perang kemerdekaan digunakan oleh TNI bidang Perhubungan Angkatan Darat. Peralatan tersebut merupakan sumbangan dari Dinas PHB Kodan IV Diponegoro pada tanggal 29 Juni 1989.

4. Panil Dinding 2

Disajikan 4 bingkai dokumen foto peranan Pelajar Pejuang selama Agresi Militer kedua di Yogyakarta.

5. Vitrin Dinding 1

Dilestarikan juga beberapa peralatan Perhubungan Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat yang digunakan selama perang gerilya. Peralatan ini sumbangan dari PHB 4102 Yogyakarta pada tanggal 29 Desember 1989.

6. Panil Dinding 3

7. Panil Dinding 4

Disajikan enam bingkai dokumen foto peranan media masa maupun Laskar Wanita Yogyakarta dalam mendukung Perjuangan Bangsa Indonesia untuk mempertahankan kedaulatan RI.

8. Vitrin Dinding 2

Dilestarikan peralatan milik Laskar Wanita Yogyakarta yang digunakan selama perang kemerdekaan.

9. Panil Dinding 5

Disajikan sebuah bagan sejarah perjuangan bangsa Indonesia sejak Proklamasi Kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945 hingga perjuangan pengembalian kedaulatan Negara RI tahun 1949.

10. Vitrin Dinding 3

Dilestarikan dokumen benda sejarah milik Almarhum Kanjeng Tumenggung Honggowongso, beliau adalah Bupati Paniradyopati Jawatan Praja Daerah Istimewa Yogyakarta merangkap sekretaris pribadi Sri Sultan HB IX.

11. Vitrin Tengah 1

Disajikan 4 pucuk senjata api jenis senjata pinggang lintas datar yang digunakan semasa perang Gerilya. Senjata ini penyerahan dari Kodam IV Dipongoro pada tanggal 29 Juni 1989.

12. Peta Timbul Route Gerilya

Didalam ruang ini disajikan pula peta timbul route Gerilya Panglima Besar Jendral Soedirman dari tanggal 19 Desember 1948 hingga 10 Juli 1949.

13. Panil Dinding 6

Di panil ini disajikan sebuah ilustrasi dan 2 bingkai kata Amanat dari Panglima Besar Jendral Soedirman.

14. Teras Sudut Ruang Museum II

Dilestarikan pula perlengkapan dan peralatan yang digunakan oleh Panglima Besar Jendral Soedirman dalam memimpin Gerilya (Wiralelana).

15. Vitrin Tengah 2

Dilestarikan 4 pucuk senjata api, jenis senjata pinggang yang digunakan selama perang kemerdekaan terutama pada perang gerilya.

16. Panil Dinding 7

Disajikan sebuah lukisan potret dari Panglima Besar Jendral Soedirman sewaktu wiralelana dan satu bingkai dokumen foto Panglima Besar Jendral Soedirman ditandu sewaktu memimpin perang Gerilya.

17. Vitrin Sudut 2

Dilestarikan benda koleksi yang dipakai selama Perang Kemerdekaan oleh Sri Sultan HB IX dan Sri Paduka Paku Alam VIII serta dua bingkai dokumen foto.

18. Panil Dinding 8

Disajikan 6 bingkai dokumen foto peristiwa sekitar penarikan mundur Tentara Belanda dari ibukota Yogyakarta.

19. Panil Dinding 9

Disajikan enam bingkai dokumen foto peristiwa kembalinya para pemimpin Republik Indonesia.

20. Vitrin Sudut 3

Dalam vitrin ini dilestarikan benda koleksi dan dokumen arsip Sri Sultan HB IX seperti: sebuah kursi kerja ukir di Kepatihan Yogyakarta yang semasa perang kemerdekaan dipakai oleh Sri Sultan HB IX, potret diri Sri Sultan HB IX, dokumen arsip dari Presiden Soekarno dan arsip penetapan Presiden No 3 tahun 1949.

21. Panil Dinding 10

Disajikan 4 bingkai dokumen foto peristiwa setelah kembalinya kekuasaan penuh atas Ibukota Yogyakarta dari pendudukan tentara Belanda.

22. Peta Timbul Wilayah Indonesia Serikat

Sebagai visualisasi wilayah RIS setelah pengakuan kedaulatan RI dari Belanda.

23. Panil Dinding 11

Disajikan 5 buah bingkai dokumen foto pelantikan Presiden RIS bertempat di Sitihiinggil, Kraton, Yogyakarta tanggal 17 Desember 1949.

24. Panil Dinding 12

Disajikan sebuah potret diri Presiden Soekarno sewaktu dilantik sebagai Presiden RIS.

25. Panil Tegak 2

Disajikan sebuah foto dokumen sewaktu Presiden Soekarno ziarah di Taman Makam Pahlawan Kusuma Negara pada tanggal 28 Desember 1949.

26. Panil Tegak 3

Disajikan dua bingkai dokumen foto Presiden Soekarno.

27. Panil Dinding 13

Disajikan 5 bingkai dokumen foto wafatnya Panglima Besar Jendral Soedirman di Badakan, Magelang tanggal 29 Januari 1950.

28. Panil Tegak 4

Disajikan sebuah bingkai para takziah dalam upacara pemakaman Almarhumah Jendral Soedirman.

c. Ruang Museum III

Merupakan ruang pameran tetap dengan tema “Seputar Pelaksanaan Serangan Umum 1 Maret 1949” hal ini merupakan puncak dari perang gerilya rakyat semesta dalam menghadapi Agresi Militer Belanda. Adapun wujud dari materi pameran yang disajikan adalah berupa foto-foto para tokoh pelaku Serangan Umum 1 Maret 1949, benda-benda sejarah, replica-replika, maupun evokatif yang merupakan bukti sejarah perjuangan masyarakat Yogyakarta khususnya dan bangsa Indonesia umumnya semasa Revolusi fisik yang dapat diuraikan sebagai berikut:⁵⁷

1. Evokatif Dapur Umum
2. Evokatif Palang Merah Indonesia
3. Peta Timbul Route Konsolidasi Komandan WK III
4. Peta Timbul Pembagian Wilayah Wehrkreis III
5. Alat Cetak Proef
6. Unit Cakra
7. Seperangkat Meja Kursi Tamu
8. Peta Timbul Serangan Umum 1 Maret 1949
9. Potret Diri Para Komandan Sub Wehrkreis III
10. Seperangkat Meja Kursi dilengkapi dengan Sentir milik Bapak R. sukapsir yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar siswa kepolisian RI.
11. Vitrin Sudut

⁵⁷ *Ibid*, hal 22.

Dalam vitrin ini disajikan koleksi yang mendukung perjuangan bangsa Indonesia khususnya dalam melaksanakan Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta.

12. Dinding Ruang Museum Sebelah Utara

Disajikan beberapa lembar dokumen arsip Surat Perintah Harian Komandan Wehrkreis III/ Brigade 10/ III untuk dipersiapkan dan penempatan bahan peledak yang dikeluarkan pada tanggal 26 Juli 1949.

Di dinding dilestarikan 5 buah pamphlet perjuangan yang dikeluarkan oleh jawatan Penerangan Kabupaten Kulon Progo dan Kapanewon Galur.

Dilestarikan notes kisah perjuangan anggota brigade XVII/Tentara Pelajar selama perang kemerdekaan di daerah Sleman, sebagai hasil karya dari saudara Daenuri Nur Hamzah.

13. Meja Kerja Sri Sultan HB IX

14. Meja Kerja Sri Paduka Paku Alam VIII

15. Bagan Susunan Pemerintahan Kasultanan dan Pakualaman di jaman Belanda , Jepang dan kemerdekaan.

d. Ruang Museum IV

Merupakan ruang pameran tetap dengan tema “Yogya Sebagai Ibukota Negara Republik Indonesia”. Peristiwa besar yang terjadi pada masa revolusi fisik berupa perpindahan ibukota dari Jakarta ke Yogyakarta, memiliki sebab dan akibat yang sangat penting bagi kelangsungan pemerintahan Negara RI. Yogyakarta sebagai Ibukota Republik otomatis memainkan peran sentral sekaligus sebagai pengendali roda revolusi sehingga kelangsungan Negara RI dapat dipertahankan. Penyajian di Ruang Museum IV ini berupa:⁵⁸

1. Patung Dada Ir. Soekarno
2. Patung Dada Drs. Moh. Hatta
3. Teks Proklamasi
4. Foto dokumen kegiatan Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Moh. Hattadi Yogyakarta disajikan 6 bingkai foto.
5. Tempat Tidur Presiden Soekarno

⁵⁸ *Ibid*, hal 24.

6. Foto dokumen kegiatan Presiden Soekarno bersama keluarga di Yogyakarta.
7. Patung Dada Ki Hadjar Dewantara
8. Patung Dada Kyai Haji Mas Mansyur
9. Peta Timbul Wilayah RIS
10. Meja dan Kursi Tamu Wakil Presiden Moh. Hatta.
11. Potret diri tokoh pimpinan RI sebagai latar belakang penyajian meja, kursi tamu Wakil Presiden disajikan potret para tokoh pemimpin RI.
12. Kursi Kerja Komite Nasional Indonesia Daerah
13. Foto dokumen kegiatan KNID dan KNIP di bagian dinding di bagian dinding selatan Museum ini disajikan beberapa dokumen foto kegiatan KNIP dalam mendukung mempertahankan, membela dan menegakkan kemerdekaan.

3. Koleksi Lantai II (Diorama dan Relief)

Luas lantai II 1.252 m², koleksi pada lantai ini diwujudkan dalam bentuk Diorama dan Relief dalam usaha melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia tahun 1945-1949. Episode sejarah perjuangan ini disusun menurut kronologis dan tematis.⁵⁹

a. Ruang Diorama

Diorama MYK dibuat di ruang Lantai II dengan ukuran besar (life size) sebanyak 10 diorama yang menggambarkan peristiwa sejarah perjuangan bangsa dalam kurun waktu 10 Desember 1948 sampai dengan 17 Agustus 1949 dan *gallery*.

Judul-judul diorama adalah sebagai berikut.

1. Penyerbuan tentara Belanda terhadap lapangan terbang Maguwo, 19 Desember 1948.
2. Panglima besar jenderal Soedirman melapor presiden Republik Indonesia untuk memimpin perang gerilya, 19 Desember 1948.
3. Presiden, wakil presiden dan para pemimpin lainnya diasingkan ke Sumatra, 22 Desember 1948.
4. Pahlawan rakyat bersama tentara terhadap Belanda, 23 Desember 1948.

⁵⁹ *Ibid*, hal 33.

5. Konsolidasi dan pebetukan sector pertahanan di ngotho, 26 Desember 1948.
6. Serangan umum, Imeret 1949.
7. Penanda tangan ROEM -ROEN statemen, 7 mei 1949.
8. Penarikan tentara dari Yogyakarta, 29 juni 1949.
9. Panglima besar soedirman tiba kembali di Yogyakarta, 10juli 1949.
10. Peringatan proklamasi kemerdekaan Indonesia di Yogyakarta, 17agustus 1949.

b. Lantai dan Pagar Langkan (Relief)

Relief MYK dipahatkan dengan menggunakan cor berwarna batu alam (Andesit) dengan teknik pahatan Relief candi atau “Bas Relief”, di dinding lapik pagar langkan lantai II empat sisi yang melingkari tubuh monument berukuran 1,6x4x80 m dengan adegan sebanyak 40 episode yang masing-masing relief tingginya 130 cm dengan bingkai 20 cm sebelah bawah dan 10 cm sebelah atas. Lantai dan pagar langkan untuk menggelarkan relief peristiwa sejarah perjuangan bangsa dalam kurun waktu 19 Agustus 1945sampai dengan 28 Desember 1949. Sesuai dengan jalanya arus pengunjung Relief yang berjumlah 40 buah akan dapat diamati dengan menyebelahkanankan bangunan induk secara pradaksina (arah jarum jam) Judul-judul relief adalah sbagai berikut :

1. Proklamasi kemerdekaan republik Indonesia, 17 Agustus 1945.
2. Gema proklamasi kemerdekaan indonesiadi Yogyakarta, 5september 1945.
3. Pertempuran kota baru, 7Oktober 1945.
4. Konggres pemuda di Yogyakarta, 10 November 1945.
5. Pemilihan panglima besar TKR di Yogyakarta,12 November 1945
6. Serangan udara sekutu di Yogyakarta, 27 November 1945.
7. Yogyakarta mejadi ibu kota replublik Indonesia, 4 Januari 1946.
8. Berdirinya badai perguruan tinggi Gadjah Mada di Yogyakarta, 3 Maret 1946
9. Pengawasan dan pengangkutan tawanan jepang di Yogyakarta, 28 April 1946.

10. Peringatan proklamasi kemerdekaan Indonesia yang I di Yogyakarta, 17 Agustus 1946.
11. Hari ulang tahun I angkatan perang republik Indonesia di Yogyakarta, 17 Agustus 1946
12. Peringatan 6 (enam) bulan berdirinya Militer Akademi di Yogyakarta, 6 Oktober 1946.
13. Perjanjian Linggarjati, 15 November 1946.
14. Pelantikan Pucuk Pimpinan TNI, 28 Juni 1947.
15. Persiapan serangan balas Angkatan Udara Republik Indonesia, 29 Juli 1947.
16. Pembuatan Kapal Selam ALRI di Yogyakarta, Juli 1947.
17. Notulen Kaliurang, 13 Januari 1948.
18. Penandatanganan Perjanjian Renvill, 17 Januari 1948.
19. Pasukan Hijrah tiba di Yogyakarta, Februari 1948.
20. Bantuan obat-obatan dari Mesir, 5 Maret 1948.
21. Pemberantasan Buta Huruf di Yogyakarta, April 1948.
22. Penumpasan Pemberontakan PKI Madiun, 4 Desember 1948.
23. Panglima besar Jenderal Soedirman menyusun surat perintah kilat, 19 Desember 1948.
24. Perlawanan Tni dan Polisi Negara di desa Janti Yogyakarta, 19 Desember 1948.
25. Serangan balas terhadap kedudukan tentara Belanda di kota Yogyakarta, 29 Desember 1948.
26. Markas besar komando Jawa di desa Boro, kabupaten Kulon Progo, Januari 1949.
27. Penghancuran jembatan Kali Pentung, Februari 1949.
28. Serangan Umum 1 Maret 1949 di Kota Baru Yogyakarta.
29. Serangan Umum 1 Maret 1949 di depan Hotel Merdeka (sekarang Hotel Garuda)
30. Serangan Umum 1 Maret 1949 di sekitar instalasi listrik dan jembatan Wirobrajan Yogyakarta.
31. Peranan Rakyat dalam perang Gerilya, 1 Maret 1949.

32. Jenderal Meiyer mengancam Sri Sultan Hamengku Buwono IX, 3 Maret 1949.
 33. Penghadangan konvoi tentara Belanda di desa Serut, Prambanan, 15 Maret 1949.
 34. Tantara Belanda meninggalkan ibukota Revolusi Indonesia Yogyakarta, 29 Juni 1949.
 35. TNI dan gerilyawan masuk kota Yogyakarta, 29 Juni 1949.
 36. Polisi dan Polisi Tentara RI masuk kota Yogyakarta 29 Juni 1949.
 37. Pimpinan Negara kembali ke Ibukota Yogyakarta, 6 Juli 1949.
 38. Panglima Besar Jenderal Soedirman tiba di Yogyakarta, 10 Juli 1949.
 39. Menyambut konferensi Inter Indonesia di Yogyakarta, 19 Juli 1949.
 40. Presiden Soekarno kembali ke Jakarta, 28 Desember 1949.
- c. Ruang Penunjang (ruang proyektor, *hall* dan tangga).

4. Koleksi Lantai III (Gerbha Graha)

Ruang ini merupakan puncak dari bangunan induk, ruang paling tinggi yang berfungsi sebagai ruang hening. Dengan luas 1.121 m² berbentuk kerucut terpancung dengan dua lapis (kulit) dengan kemiringan 45 derajat. Garis tengah ruangan 28,50 meter. Bagian puncak yang tingginya 14 meter dari lantai terdapat lubang cahaya dengan garis tengah 1,40 m sehingga membentuk mirip kerucut terpancung. Untuk lantainya terbuat dari batu marmer dengan sistem pencahayaan dari alam, sedangkan lampu listrik hanya berfungsi sebagai pencahayaan pandukung cat dinding yang berwarna redup hingga menimbulkan suasana yang hening dan syahdu. Diharapkan setelah masuk ruangan Gerbha Graha ini kita dapat mensyukuri karunia Tuhan dan mohon agar para Pahlawan dan syuhada yang telah gugur dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan dapat diterima di sisi Tuhan sesuai dengan amal bhaktinya. Disamping itu ruangan ini dilengkapi dengan sarana antara lain yaitu:⁶⁰

1. Unit Bendera Pusaka

Tepat di tengah ruangan dipasang Tiang Bendera dilapisi kayu cendana setinggi 5 meter. Tiang bendera ini di atas alas berupa bidang lingkaran

⁶⁰ *Ibid*, hal 47.

terbuat dari batu bintang sehingga memantulkan sinar alam dengan berbagai warna alam. Duplikat Bendera Pusaka yang diserahkan oleh Presiden Soeharto kepada Ketua Panitia, Bapak Soegiarto.

2. Unit Relief Simbolik

Pada dinding dalam kulit kerucut terdapat relief tangan memegang granggang yang menggambarkan perjuangan fisik (bersenjata) dari tangan memegang vulpen yang melambangkan perjuangan diplomati, lukisan perjuangan yang secara simbolik mengandung arti bahwa keberhasilan perjuangan untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan RI, melalui semangat persatuan dan kesatuan perjuangan fisik yang didukung dengan perjuangan diplomatik. Diantara bagian dalam bas relief dinding ini diterangi lampu temaram sehingga nampak lebih artistik.

3. Unit Kata Mutiara (Pesan Pelaku Pejuang)

Ruang Gerbha Graha juga dilengkapi dengan kata pesan wakil para pelaku kepada generasi penerus dalam mengukir sejarah perjuangan bangsa Indonesia dan mengisi kemerdekaan. Kata pesan pelaku ini diwakili oleh Bapak Jenderal Purnawirawan Soeharto. Kata pesan tersebut dipahatkan pada rana bagian belakang Gerbha Graha yang dilapisi dengan marmer hitam, tinggi 2 meter dan panjang 8 meter. Ditulis sesuai tulisan tangan beliau dengan tinta emas sebagai berikut:

*Rakyat dan ABRI selalu manunggal,
Perjuangan dan cita-cita pantang gagal,
Negara Pancasila tetap jaya dan kekal,
Berkat Ridho Tuhan Yang Maha Tunggal.*

Jadwal Kunjungan MYK

Setiap hari Selasa sampai dengan hari Minggu, jam 08.00-16.00 WIB

Pada masa liburan sekolah, hari Senin dibuka jam 08.00-14.00 WIB

Setelah mengenal lebih jauh mengenai MYK, maka analisis padambab 3 (tiga) dapat dilakukan.